

SEMINAR NASIONAL  
POSITIVE PSYCHOLOGY 2015

"EMBRACING  
A NEW WAY OF LIFE:  
PROMOTING  
POSITIVE PSYCHOLOGY  
FOR BETTER A  
MENTAL HEALTH"

PROCEEDING

Surabaya, 12 Desember 2015  
Fakultas Psikologi  
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

ISBN 978-979-17880-1-4



**PROCEEDING SEMINAR NASIONAL PSIKOLOGI POSITIF 2015**  
**EMBRACING A NEW WAY OF LIFE: PROMOTING POSITIVE PSYCHOLOGY FOR A BETTER MENTAL HEALTH**

---

**Editor:**

- Erlyn Erawan, Psy.D
- Agnes Maria Sumargi, Ph.D
- Dr. Nurlaila Effendy, M.Si.
- Herlina Eka Subandriyo P., M.Psi., Psikolog

**Diterbitkan oleh:**



Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya  
Jl. Raya Kalisari Selatan No. 1  
Pakuwon City – Laguna  
Surabaya

**ISBN : 978-979-17880-1-4**

Dicetak oleh CV. KERTAS PUTIH

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta:

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1) dan (6).

## DAFTAR ISI

<b>Kata Sambutan Rektor Unika Widya Mandala Surabaya .....</b>	<b>1</b>
<b>Kata Sambutan Dekan Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.....</b>	<b>2</b>
<b>Kata Sambutan Ketua Himpsi Wialayah Jawa Timur.....</b>	<b>3</b>
<b>Kata Sambutan Ketua Panitia Workshop dan Seminar Nasional Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.....</b>	<b>5</b>
<b>Daftar isi .....</b>	<b>6</b>
 <b>Keynote Speaker</b>	
Kepemimpinan Positif (Seger Handoyo).....	13
Tren Psikologi Positif: Teori Riset, dan Aplikasi (Nurlaila Effendy).....	24
Kebahagiaan sebagai Kebenaran bagi Psikologi(Bagus Takwin).....	35
Psikologi Positif dalam Psikologi Klinis: Dari Pengukuran, Klasifikasi hingga Psikoterapi untuk Menuju ke Kesehatan Mental (Margaretha).....	48
 <b>Presentasi Paper</b>	
Model Pelayanan Prima Berbasis Pada <i>Strength</i> Budaya Organisasi (F. Yuni Apsari) .....	61
Gambaran Konflik Peran Ganda pada Pendeta Perempuan di Gereja Batak Karo Protestan (Karina M. Brahmana).....	72
<i>Gratitude Therapy</i> dan <i>Dance Movement Therapy</i> sebagai Metode Alternatif Peningkatan <i>Subjective Well-Being</i> Pada Lansia yang Mengalami <i>Post Power</i> <i>Syndrome</i> di Panti Werdha (Aulia U.I. Wulandari, Nanik).....	82
<i>The Way to Have Positive Affects for Mother with Cerebral Palsy Children</i> (Antika Puteri Tjahjonoadi, Hartanti, Nanik) .....	91
<i>Social Well-Being</i> pada Orang Dengan Skizofrenia (ODS) Masa <i>Recovery</i> (Studi Kasus Pada ODS Masa Recovery) (Arum Septi Mawarni, Irma Rosalinda).....	102
Kajian Peran Psychological Capital dalam Membentuk <i>Safety Performance</i> (Desak Nyoman Arista Retno Dewi).....	113
Relasi antara Sukacita dan Kesuksesan pada Orang Dewasa (Christine Wibhowo).....	123

Gambaran <i>Explanatory Style</i> Tunanetra Dewasa Dini (Ervina Marimbun Rosmaida Siahaan, Sartika M.Sianturi).....	130
Gambaran Kualitas Hidup Pada Pasien Penderita Cacat Kusta (Rusdi Rusli, Ayu Dhiyah Kusumasari) .....	141
<i>Bullying</i> Siswa SD, SMPdan SMA Beretnis Jawa Di Jawa Tengah (Chr. Argo Widiharto, PadmiDhyah Yulianti) .....	152
Peran Program <i>Enneagram</i> yang Dimodifikasi dalam Peningkatan Keharmonisan Perkawinan Suami- Istri Beda Budaya di Tahap Awal Usia Perkawinan (Fabiola Hendrati) .....	162
<i>Asta Brata</i> : Pemetaan Kompetensi Kepemimpinan Jawa untuk Meningkatkan <i>Organizational Wellness</i> pada Institusi Pendidikan Di Jawa Timur (Ninik Setiyowati).....	173
Religiositas: Psikologi Positif? (Susilo Wibisono).....	184
Jenuh, Bosan, dan Cemas dalam Belajar:Tinjauan.dari.Perspektif Teori <i>Flow</i> (Muhamad Takiuddin).....	196
Peranan <i>Happiness</i> untuk Mencegah Terjadinya Kesurupan (Siswanto) .....	206
Gambaran Perubahan <i>Sense of Community</i> pada Warga Kampung Deret Petogogan, Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan (Supriyanto, Nyayu Sophia Olivia, Alifvianto Marchiano) .....	215
Kesiapan Bersekolah Anak Taman Kanak-Kanak dan Komunikasi Ibu-Anak (Johannes Dicky Susilo, Yessyca Diana Gabrielle) .....	226
Pembinaan <i>Character Building</i> Masyarakat Sekolah di Sekolah Inklusi: Program Pengembangan <i>School Well Being</i> (Al Thuba Septa Priynggasari) .....	237
Bahagia di Usia Senja : Sebuah Kajian <i>Happiness</i> pada Lansia (Nur Azizah) .....	247
Gambaran <i>Subjective Well-being</i> pada Pasien Kanker Serviks (Ester Bangun Regianis) .....	256
Studi Kasus Kesejahteraan Psikologis Pada Wanita yang di Poligami (Villa Septhia & Sukma Noor Akbar) .....	266

Hubungan antara Keseimbangan Keluarga-Pekerjaan terhadap Keterikatan Kerja dengan Mediator Afeksi Positif pada Karyawan Perempuan (Karina Indra Lestari).....	277
<i>Positive Parenting</i> : Menciptakan Kebahagiaan melalui Proses Menyusui (Inge Wattimena).....	287
Evaluasi Kesejahteraan Psikologis Siswa di Sekolah (Nurul Hidayah dan Rudy Yuniawati) .....	297
Orientasi Kebahagiaan Kerja Pencari Kerja Pemula (Evi Kurniasari Purwaningrum) .....	309
Dimensi Kepribadian Atlet Berprestasi Pada Cabang Olahraga Tim Softball Suatu Studi Pendahuluan untuk Penyusunan Tes Kepribadian Atlet (Weni Endahing Warni) .....	318
Kepemimpinan Autentik dan Konsekuensi (Paulus Eddy Suhartanto) .....	330
<i>Good Behavior Game to Reduce Aggressive Behaviors on Children</i> (Laura Makaria Sudargo) .....	342
Aku Perempuan yang Berbeda dengan Perempuan Lain di Jamanku: Aku Bisa Bahagia Meski Aku Tidak Menikah (Nanik) .....	350
Studi Pendahuluan: Gambaran Kesejahteraan Psikologis pada Orangtua Muda di Yogyakarta (Yeni Triwahyuningsih) .....	363
Pengaruh Sumberdaya Individu terhadap <i>Subjective Well-Being</i> Lanjut Usia (Netty Hartaty) .....	374
Analisis Faktor Konfirmatorik Skala Modal Psikologis ( <i>Psychological Capital</i> ) (Abdul Rahman Shaleh) .....	394
Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Subjektif Tenaga Kerja Wanita Indonesia Luar Negeri (TKW-LN) (Anizar Rahayu).....	396
Empati Siswa Reguler pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Menengah Pertama dan Menengah Atas (Faizah).....	406
Identifikasi Stres dan <i>Promoting Wellness</i> pada Karyawan di Konveksi X (Cicilia Larasati Rembulan dan Kuncoro Dewi Rahmawati) .....	416

Perbedaan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Individu Berkebutuhan Khusus di Sekolah Berbasis Inklusi Pada Jenjang Pendidikan (Ulifa Rahma) .....	428
Hubungan Religiusitas dan Persepsi Status Lajang Berkarir dengan <i>Psychological Well-Being</i> pada Wanita Lajang Berkarir (Jeanie Tanasya, Nanik, Listyo Yuwanto) .....	440
Hubungan antara <i>Self Efficacy</i> dan Persepsi Siswa pada Cara Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar Matematika pada Siswa kelas 6 SD (Veronica Lita Hapsari) .....	450
Empati Disabilitas: Analisis Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Remaja di SMP Inklusi (Yunita Kurniawati) .....	456
Analisis Keterampilan Kepemimpinan Dasar dengan Metode <i>Outbond</i> sebagai Faktor Pendukung Peningkatan Kualitas Hidup Remaja (MA. Primaningrum Dian Marthaningtyas) .....	462
<i>Employee Assistance Program</i> sebagai Salah Satu Intervensi untuk Meningkatkan Kualitas Kehidupan Kerja ( <i>Quality of Work Life</i> ) (Verina H. Secapramana) .....	468
Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah Etnis Cina Ditinjau dari Gaya Pengasuhan Orangtua (MM. Shinta Pratiwi) .....	478
Intervensi Keterampilan Sosial pada Anak Berbakat Pra Sekolah (Made Dharmawan Rama Adhyatma) .....	489
Hubungan antara Harga Diri dengan Keterikatan Karyawan pada Pekerjaan: Studi pada Karyawan PT "IN" (Sufenliy, Devi Jatmika) .....	500
Studi Eksplorasi Rasa Marah pada Remaja Korban Perceraian Orangtua (Pretty Marsella, Naomi Soetikno, Samsunuwiyati Marat) .....	511
Pentingnya Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Subjektif (Nurussakinah Daulay) .....	521
Pelatihan "Motivasi Sang Juara" dan Motivasi Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Ermida Simanjuntak) .....	531
Gambaran <i>Happiness</i> pada Penyandang Tuna Rungu yang Memiliki Anak Berpendengaran Normal (Dewi Ilma Antawati) .....	543
Program <i>Parenting</i> untuk Membangun Generasi Berkarakter pada Anak Usia Dini (Anik Lestaringrum, Hanggara Budi Utomo) .....	553

Melatih Keterampilan <i>Executive Function</i> pada Anak (Nani Restati Siregar) .....	564
Studi Kasus <i>Grief</i> pada Remaja Puteri Akibat Kematian Ibu Kandung (Marina Dwi Mayangsari, Prima Yudha Fransiska).....	571
Peran Orangtua dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa TK (Yessyca Diana Gabrielle).....	581
Kepekaan Budaya Petugas Promosi Kesehatan Reproduksi: Perspektif Remaja (Nurlaela Widyarini) .....	592
Sudahkah Kau Sejahtera? Manfaat Pemberian Latihan dan Kebaikan dan Kekuatan Khas terhadap Peningkatan Kesejahteraan Individu (Jaka Santosa Sudagijono) .....	602
Dinamika Keseimbangan Peran Domestik dan Peran Publik pada Ibu Bekerja (Analisis Teori Gender) (Arri Handayani) .....	614
<b>Presentasi Poster</b>	
Hubungan antara Pola Asuh dan Kecerdasan Emosi dengan Keterampilan Sosial pada Anak SD(Cicilia Novita Putri Hardiani) .....	622
Pengembangan <i>the System of Care</i> sebagai Strategi Pemberdayaan Komunitas Kader Pendamping Kelompok Anak di Bekas Lokalisasi Kecamatan Sawahan Kelurahan Putat Jaya(Sylvia Kurniawati Ngonde) .....	623
Analisis Peran <i>Academic Dishonesty</i> Ditinjau dari Ciri Kepribadian <i>Extraversion</i> , <i>Neuroticism</i> dan <i>Openness To Experienced</i> dengan Prestasi Akademik (Dita Rachmayani, Thoyibatus Sarirah, Yoyon Supriyono) .....	624
Dinamika Proses Penyesuaian Diri Wanita Bekerja pada Peran Barunya sebagai Ibu (Yulia Hairina) .....	625
Memimpin Pemimpin yang Kolot: Peluang bagi Karyawan Kreatif untuk Maju (Arundati Shinta, Eny Rohyati, Dewi Handayani & Wahyu Widianoro) .....	626
Gambaran <i>Quality of Life</i> (Ririn Nur Abdiah Bahar & Irfan Aulia Syaiful) .....	627
Perbedaan Kebudayaan dan Faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan (Studi Pustaka) (Christy Melinda, Irfan Aulia Saiful).....	628
Adaptasi <i>Psychological Well-being Scale</i> (Studi Pustaka) (Ibrahim Syah Lubis & Irfan Aulia Syaiful) .....	629

<i>Individual Competence Curriculum Based on Genetic Personality</i> (Agung Purnomo).....	630
Motivasi Menjadi Bunda Pos PAUD Terpadu di Kota Surabaya (Dyah Katarina) .....	631
Religiusitas <i>Trans-Gender</i> Berusia Lanjutdi Perwakos Surabaya (Yunin Nur Hidayati) .....	632



## Intervensi Keterampilan Sosial pada Anak Berbakat Pra Sekolah

Made Dharmawan Rama Adhyatma

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Masa pra sekolah merupakan masa dimana anak mulai memiliki ketertarikan untuk berinteraksi dengan orang di sekitarnya, khususnya dengan teman sebaya. Namun bagaimana dengan anak pra sekolah yang mengalami keberbakatan? Dengan beberapa kelebihan termasuk intelektual, kemampuan verbal, serta kebutuhan mendapatkan pengetahuan yang tinggi, membuat mereka memiliki kecenderungan untuk lebih memilih berinteraksi dengan orang yang lebih dewasa. Hal ini yang terjadi pada subjek yang ditangani oleh peneliti. Subyek memiliki kebutuhan akan pengetahuan yang sangat tinggi sehingga lebih menyukai interaksi dengan orang yang lebih dewasa dan menghambat interaksinya dengan teman sebaya. Permasalahan tersebut menjadi dasar peneliti untuk memberikan intervensi sederhana terkait keterampilan sosial yang akan membantu subjek untuk lebih adaptif dalam berinteraksi dengan teman di sekolahnya. Intervensi diberikan untuk meningkatkan keterampilan sosial subyek berdasarkan empat dimensi keterampilan sosial anak pra sekolah dari Broadhead (2004) yang meliputi inisiatif beraktivitas bersama teman sebaya, bergabung dalam permainan, memelihara peran selama kegiatan bermain yang dilakukan, dan mampu mengatasi permasalahan interpersonal ketika bermain. Intervensi sendiri dilakukan dengan cara melibatkan subyek dalam permainan sederhana yang diikuti juga oleh teman sebayanya. Subjek adalah anak laki-laki berusia 6 tahun 1 bulan, memiliki kapasitas intelektual yang tergolong *Very Superior* Skala WISC dengan skor IQ = 140.

**Kata kunci:** intervensi, keterampilan sosial, anak berbakat, pra sekolah

### Pendahuluan

Matas, Arend, & Sroufe (1978, dalam Erwin, 1993) mengungkapkan bahwa interaksi sosial dilakukan oleh anak sebagai rangkaian perpindahan kelekatan dari ibu atau pengasuhnya kepada orang lain sehingga penting bagi anak untuk mulai mengembangkan kemampuannya dalam berinteraksi agar siap untuk menghadapi tugas perkembangan selanjutnya yaitu membangun relasi dengan orang selain pengasuhnya. Salah satu aspek yang penting bagi anak untuk dapat berinteraksi dengan baik adalah keterampilan sosial. Dengan keterampilan sosial yang baik, anak akan mampu berkomunikasi serta mengekspresikan emosi dan pemikirannya secara efektif kepada orang di sekitarnya (Broadhead, 2004).

Permasalahan terjadi ketika seorang anak pada usia pra sekolah mengalami keberbakatan. Penelitian Wandansari (2004) menyatakan diantara 25 dari 100 subjek anak berbakat usia 3 tahun sampai usia remaja yang ditangani, mengalami hambatan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial. Hambatan tersebut terjadi karena kemampuan bakat mereka yang lebih menonjol dibanding anak normal pada umumnya. Perbedaan minat serta kemampuan antara dirinya dengan teman sebaya membuat anak berbakat memiliki minat yang kurang untuk membangun relasi dengan anak seusianya. Hal ini ditunjukkan melalui

perilaku sulit bersosialisasi, tidak suka bergaul, menyendiri, tidak berminat dengan teman sebaya.

Sementara itu Sternberg, Jarvin, & Grigorenko (2011) mengemukakan bahwa anak yang memiliki kecerdasan intelektual dalam akademis juga akan mengalami masalah jika tidak dapat mengarahkan kecerdasannya tersebut ke arah praktis. Menurut mereka anak yang seperti ini akan mengalami kesulitan dalam perilakunya. Ia akan sulit beradaptasi dengan lingkungan. Anak yang memiliki daya nalar dan analitis tinggi mungkin bisa memahami situasi lingkungan, namun hanya di dalam pikirannya. Anak harus memiliki kecerdasan yang bersifat praktis agar mampu mengaplikasikan pemikirannya ke dalam perilaku. Sehingga jika dikaitkan dengan contoh tadi, anak yang memiliki kecerdasan praktis tidak hanya menganalisis lingkungannya di dalam pemikiran, tapi juga bertindak di lingkungan sesuai dengan analisisnya tersebut.

Penjelasan di atas juga diperkuat oleh pendapat dari Sattler (2002), dimana anak yang memiliki kecerdasan dalam akademis terkadang juga memunculkan perilaku yang tidak adaptif. Bentuk perilaku tidak adaptif bermacam-macam, bisa berbentuk agresi ataupun justru menarik diri. Menurut Sattler permasalahan perilaku tidak adaptif ini bisa ditemukan penyebabnya baik dari lingkungan maupun diri sendiri dengan cara melakukan analisis fungsional. Perlakuan apakah dari lingkungan yang sekiranya dapat menjadi pemicu bagi subjek untuk melakukan agresi maupun menarik diri.

Hambatan tersebut juga dialami oleh subjek yang secara umum kurang berminat untuk berinteraksi dengan sebayanya. Subjek adalah siswa laki-laki di TK A dan berusia 6 tahun 1 bulan. Keluhan awal yang disampaikan oleh guru adalah minimnya interaksi subjek dengan temannya yang lain bahkan teman sebangkunya. Guru subjek mengeluhkan bahwa dari awal masuk TK A hingga sekarang subjek cenderung diam. Ia tidak berbicara kepada temannya. Saat pelajaran di kelas, subjek hanya mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya tanpa berbicara pada temannya. Jika temannya memulai interaksi misal meminjam penghapus, maka subjek hanya memberikan penghapus tanpa berbicara dan melihat temannya tersebut. Ia juga tidak berbicara meskipun saat pelajaran yang menuntut siswa untuk bersuara. Namun subjek mau berbicara jika ditanya oleh gurunya saja. Subjek hanya menjawab satu atau dua kata sesuai dengan pertanyaan guru saja. Tidak ada inisiatif perkataan yang diucapkan subjek saat bicara dengan guru.

Namun setelah observasi dan wawancara awal dilakukan, diperoleh data bahwa subjek ternyata memiliki intensi yang cukup kuat untuk berinteraksi dengan orang yang lebih dewasa darinya. Ketika di sekolah, ia banyak berinteraksi dengan ibunya dan juga peneliti.

Perilaku yang paling dominan untuk muncul adalah suka bertanya tentang berbagai macam hal. Topik yang paling ia sukai adalah tentang transportasi umum khususnya kereta api. Saat itu ia hafal dengan nama berbagai kereta, jadwal keberangkatan dan kedatangan, bahkan jalur yang biasa digunakan oleh kereta tersebut ketika berhenti di stasiun. Selain itu ia banyak bertanya tentang lingkungan alam yang ada di sekitarnya. Beberapa pertanyaan adalah mengapa ulat bisa menjadi kupu-kupu, mengapa ulat kebanyakan berada di daun, mengapa temannya sering melempari ayam yang lewat di halaman sekolah.

Perilaku yang telah dijelaskan tersebut menunjukkan bahwa subjek sebenarnya mampu berkomunikasi dengan orang lain, hanya saja topik yang ia sukai masih kurang lazim dibicarakan oleh anak usia pra sekolah. Selain itu frekuensi bertanya yang cukup sering merupakan indikasi bahwa ia memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Maka dari itu peneliti melakukan asesmen terhadap keterampilan sosialnya kepada teman sebaya melalui observasi dan wawancara dari ceklist interaksi teman sebaya Broadhead (2004), sekaligus menegakkan diagnosa keberbakatan yang ditunjukkan dengan kapasitas intelektual melalui tes inteligensi WISC dan ciri pendukungnya melalui observasi dan wawancara berdasarkan ceklist *gifted* dari Silverman (1997, dalam Sattler, 2002).

### Hasil Asesmen

Hasil asesmen yang diperoleh secara umum adalah subjek sebetulnya mampu berinteraksi dengan orang lain, namun ia tidak terbiasa berinteraksi dengan teman sebayanya akibat kondisi belajar di sekolah yang metodenya menggunakan *teacher centered* dan jarang memfasilitasi subjek untuk berinteraksi dengan temannya. Berikut adalah tabel observasi yang dilakukan:

Tabel hasil observasi berdasarkan ceklist tentang interaksi sosial teman sebaya pada anak usia prasekolah (Broadhead, 2004)

No.	Perilaku	Hari I	Hari II	Hari III	Hari IV	Hari V
1.	Mengungkapkan gagasan kepada teman dengan cara berbicara	-	-	-	-	-
2.	Mengucapkan salam kepada teman	-	-	-	-	-
3.	Terlibat secara aktif dalam permainan dengan teman	-	-	-	-	-
4.	Mengucapkan kalimat ajakan kepada teman untuk terlibat dalam permainan	-	-	-	-	-
5.	Menjawab ketika	Tidak ada teman		-	Tidak ada teman yang	

	ditanya oleh teman	yang mengajak bicara		mengajak bicara
6.	Meminjamkan barang miliknya kepada teman ketika membutuhkan	Tidak ada teman yang meminjam	√	Tidak ada teman yang meminjam
7.	Mata melihat teman ketika sedang berbicara padanya	Tidak ada teman yang mengajak bicara	-	Tidak ada teman yang mengajak bicara
8.	Mengekspresikan perasaan senang saat bersama teman	-	-	-
9.	Menyesuaikan aktivitas sesuai dengan tuntutan peran	-	-	-
10.	Sabar menunggu giliran ketika bermain	-	-	-

Sedangkan skor IQ yang diperoleh adalah 140 skala WISC sehingga dapat digolongkan *Very Superior*. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki potensi kemampuan yang jauh di atas anak seusianya sehingga diagnosa bahwa ia memiliki keberbakatan dapat terpenuhi. Selain itu diperoleh ciri pendukung keberbakatan yaitu menunjukkan kepekaan terhadap informasi yang tidak biasa dilakukan oleh anak seusianya yang normal, menunjukkan rasa penasaran terhadap suatu informasi dan banyak tanya, peka terhadap perasaan temannya atau orang lain yang lebih dewasa, memiliki tahapan perkembangan yang lebih maju dari anak seusianya yang normal yaitu mampu membaca sejak usia 2 tahun dan usia 3 tahun sudah bisa membaca koran.

### Rancangan Intervensi

Intervensi yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara melatih keterampilan sosial subjek dalam berinteraksi dengan temannya. Seperti yang diungkapkan oleh Cox & Gunn (1980, dalam Erwin, 1993) bahwa permasalahan interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak akan bisa diatasi dengan cara melatih keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak. Miz & Ladd (1990, dalam Erwin, 1993) menambahkan bahwa permasalahan interaksi sosial pada anak lebih disebabkan oleh minimnya pengetahuan tentang cara berinteraksi, minimnya kesempatan untuk mengasah kemampuan perilaku dalam sosial, dan minimnya pengasahan kemampuan untuk memprediksi apa yang diharapkan oleh orang lain atas prediksinya. Hal ini cocok dengan kasus subjek dimana selama ini subjek mendapatkan kesempatan yang sedikit untuk mengasah hal tersebut. Jadi bisa disimpulkan bahwa subjek minim stimulasi untuk mengembangkan kemampuannya dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Intervensi ini akan dirancang dalam bentuk permainan sederhana. Bentuk permainan akan disesuaikan dengan tahap perkembangan dan usia subjek. Menurut teori yang dikemukakan oleh Parten (1932, dalam Santrock, 2009) bahwa anak usia 6 atau 7 tahun akan melewati masa perkembangan bermain *cooperative play* dan telah melewati tahap *parallel play*. *Cooperative play* sendiri adalah permainan yang melibatkan interaksi sosial dalam satu kelompok dengan suatu perasaan identitas kelompok dan aktivitas yang terorganisir. Bergen (1988, dalam Santrock, 2009) menambahkan bahwa pada anak usia 6 tahun sedang mengalami tahap perkembangan bermain sosial. Bentuk permainan ini melibatkan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Saat ini subjek sebenarnya sudah melewati semua tahap permainan yang diungkapkan oleh Parten, hanya saja ia melakukannya dengan ibu dan kakaknya bukan dengan teman sebayanya. Jadi dalam hal ini subjek hanya tidak terbiasa untuk bermain dengan teman, sedangkan tahap perkembangan bermainnya sendiri secara teknis sudah terlewati.

Berdasarkan teori di atas maka peneliti membuat suatu bentuk permainan yang memfasilitasi subjek dan temannya untuk saling berinteraksi satu sama lain. Kegiatan terorganisir akan dilakukan peneliti dengan membuat aturan yang sederhana dalam setiap permainan. Selain itu teman yang dilibatkan dalam intervensi ini adalah teman sebangku subjek yaitu RK dan BK. Hal ini dikarenakan subjek tidak berinteraksi sama sekali dengan temannya. Sedangkan dua temannya ini adalah anak yang selalu ditemui subjek duduk di dekatnya setiap hari. Maka dari itu saat ini intervensi tidak dalam bentuk kelas besar, tapi lebih berupaya mendekatkan dulu subjek dengan teman sebangkunya agar nantinya mempermudah subjek berinteraksi karena akses gerakannya yang terbatas di kelas.

Bentuk permainan yang akan dirancang peneliti ada tiga macam yaitu permainan tebak kata, kata berkait, lalu tebak ekspresi. Masing-masing permainan dilangsungkan dalam dua hari agar anak mendapat waktu yang lebih lama untuk saling beradaptasi satu sama lain di setiap permainan. Berikut adalah penjelasan masing-masing permainan dan penjelasan langkahnya ada di tabel rancangan intervensi yang akan dilakukan:

1. Permainan tebak kata

Tujuan dari permainan ini adalah sebagai pembiasaan awal untuk membantu subjek berinteraksi lebih lanjut dengan temannya. Proses ini menggunakan prinsip *parallel play* dari Parten (1932, dalam Santrock, 2009) tujuannya adalah untuk sekedar melibatkan subjek terlebih dahulu dalam sebuah permainan tanpa aturan berbagi peran yang jelas dalam permainan tersebut. Jadi proses ini hanya berusaha membuat subjek terbiasa untuk terlibat dengan temannya melalui sebuah permainan.

Permainan akan dilakukan dengan cara menghitung berdasarkan huruf jari yang ditunjukkan oleh subjek dan temannya. Tujuannya adalah menstimulasi subjek untuk minimal berani berbicara di depan teman. Langkah dan penjelasan bentuk permainan lengkapnya akan dijelaskan di dalam tabel setelah penjelasan permainan.

## 2. Permainan kata berkait

Tujuan utama dari permainan ini adalah anak saling bekerjasama dengan cara berbicara langsung kepada temannya. Bagi subjek ini adalah upaya stimulasi baginya untuk bisa berbicara langsung secara personal dengan temannya. Selain itu anak juga akan dilatih untuk melakukan pengenalan diri dan peneliti akan membantu dengan memberi contoh terlebih dahulu. Tujuannya selain bisa memperkenalkan diri secara sederhana adalah juga untuk melatih keberanian subjek berbicara di depan temannya. Langkah dan penjelasan bentuk permainan lengkapnya akan dijelaskan di dalam tabel setelah penjelasan permainan.

## 3. Tebak ekspresi

Tujuan dari permainan ini adalah untuk melatih anak peka terhadap ekspresi yang ditunjukkan temannya. Sedangkan tujuan utama untuk subjek adalah untuk membiasakannya berani tampil di depan temannya dan berbicara langsung kepada temannya di depan teman yang lain. Langkah dan penjelasan bentuk permainan lengkapnya akan dijelaskan di dalam tabel setelah penjelasan permainan.

## **Landasan Teori**

### **Keterampilan Sosial Anak Pra Sekolah**

Peneliti menggunakan teori dari Broadhead (2004) untuk menentukan aspek keterampilan sosial yang akan dilakukan dalam intervensi. Broadhead (2004) mengungkapkan ada empat aspek yang sangat penting bagi anak usia pra sekolah dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya. Empat aspek tersebut adalah:

#### 1. Inisiatif beraktivitas bersama teman sebaya

Keterampilan ini dapat ditunjukkan dengan mengungkapkan gagasan kepada teman dengan cara berbicara, mengucapkan salam kepada teman, mengucapkan kalimat ajakan kepada teman untuk terlibat dalam permainan, serta menjawab ketika ditanya oleh teman.

2. Bergabung dalam permainan

Perilaku yang muncul adalah terlibat dalam permainan yang melibatkan teman sebaya dan mengucapkan kalimat ajakan kepada teman untuk terlibat dalam permainan.

3. Memelihara peran selama kegiatan bermain yang dilakukan

Keterampilan yang dibutuhkan adalah menyesuaikan aktivitas sesuai dengan tuntutan peran bermain dan meminjamkan barang miliknya kepada teman ketika membutuhkan.

4. Mampu mengatasi permasalahan interpersonal ketika bermain

Perilaku yang muncul biasanya adalah mengekspresikan perasaan senang saat bersama teman serta sabar menunggu giliran ketika bermain.

### **Keberbakatan (*Gifted*)**

Kajian teori ini diperlukan dalam membahas permasalahan yang dialami oleh subjek karena ada beberapa indikasi subjek termasuk dalam anak yang memiliki keberbakatan. Menurut definisi yang dikemukakan oleh Foucault (1995, dalam Sternberg & Davidson, 2005) keberbakatan bisa dilihat menggunakan konsep kecerdasan dimana dasar klasifikasi adalah batas normalisasi inteligensi yang diukur menggunakan alat tes IQ terstandar. Seorang anak bisa dikatakan cerdas jika ia berada di atas batas normal, atau di atas rata-rata anak lain yang seusianya. Jadi pendekatan yang digunakan oleh Foucault adalah pendekatan kognitif. Sedangkan Sternberg & Davidson (2005) sendiri mengungkapkan bahwa ada dua macam penggolongan yang bisa dijadikan acuan untuk mengklasifikasikan konsep keberbakatan. Dua macam keberbakatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Anak berbakat dalam bidang akademis

Penggolongan yang pertama ini banyak mengedepankan pendekatan kognitif. Biasanya dilakukan di sekolah terutama terkait dengan kepentingan seleksi dalam program tertentu untuk anak yang dianggap cerdas. Kriteria yang digunakan biasanya adalah pendekatan kecerdasan yang dikemukakan oleh Foucault (1995), yaitu melalui skor tes IQ terstandar. Anak yang tergolong cerdas adalah anak yang memiliki skor IQ di atas rata-rata anak seusianya.

2. Anak berbakat kreatif dan produktif

Penggolongan yang kedua ini lebih mengedepankan pendekatan kreatif produktif dalam menggolongkan anak berbakat. Konsep *the three rings* Renzulli (1978, dalam Sternberg & Davidson, 2005) banyak digunakan dalam penggolongan keberbakatan.

Jadi anak yang berbakat tidak hanya cerdas secara kognitif tapi juga kreatif dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas. Seorang anak harus berkomitmen tinggi atas tugasnya dan mampu mengaplikasikan kelebihan kognitifnya untuk membuat suatu hal yang berguna. Jadi ada keseimbangan antara aspek kognitif, afeksi, dan psikomotor.

Dalam kasus ini subjek sementara dapat digolongkan sebagai anak berbakat dalam bidang akademis karena memiliki kapasitas intelektual yang tergolong *very superior* berdasarkan administrasi tes WISC dengan skor 140. Sedangkan kategori kreatif dan produktif membutuhkan asesmen lebih lanjut yang belum dilakukan oleh peneliti dengan pertimbangan belum dibutuhkan untuk melakukan intervensi utama yang terkait dengan keterampilan sosial.

## Pembahasan

### Hasil Intervensi

Setelah intervensi dilakukan dalam enam sesi selama enam hari, dapat disimpulkan bahwa subjek mengalami kemajuan yang berarti dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Berikut adalah kemajuan yang dialami:

1. Berani terlibat aktif dalam kegiatan yang melibatkan orang lain (teman) dalam satu kelompok

Hal ini berbeda saat sebelum intervensi. Kesempatan subjek berada dalam situasi kelompok hanya saat olahraga. Pada saat olahraga subjek terlihat tidak terlibat secara aktif terhadap kegiatan yang sedang dilakukan. Ia menolak untuk melakukan aktivitas yang diperintahkan oleh gurunya. Biasanya subjek hanya diam melihat jaring-jarinya atau sesekali melihat temannya yang sedang olahraga. Pada intervensi ini subjek mulai berani berinteraksi dengan 2 orang teman sebangkunya. Ia mau melakukan perintah yang diberikan oleh peneliti sehingga ia memiliki peran bagi 2 orang temannya dalam permainan tersebut.

2. Berani berbicara di depan teman

Perilaku ini selalu muncul di enam kali intervensi. Subjek tampak sudah mau berbicara di depan temannya. Ini berbeda dengan sebelum intervensi dimana subjek sama sekali tidak mau berbicara pada temannya.

3. Berani mengekspresikan perasaan saat berada di situasi bersama dengan teman

Saat intervensi ini subjek juga mulai berani mengekspresikan perasaannya. Ekspresi yang paling sering muncul adalah reaksi senang yang ditandai dengan munculnya perilaku tertawa sambil melompat.



4. Berani melakukan kontak mata dengan temannya saat berinteraksi

Hal ini sebetulnya sudah muncul saat intervensi berlangsung. Tapi tampaknya subjek masih belum bisa mempertahankannya sesuai dengan intensitas interaksi yang ia lakukan. Saat berbicara terkadang subjek hanya sebentar melihat ke arah temannya lalu beralih ke melihat jarinya. Saat menjawab juga masih sering melihat ke samping menghindari pandangan ke arah temannya.

5. Mulai muncul inisiatif untuk mengungkapkan gagasannya kepada teman

Perilaku ini mulai muncul pada subjek saat intervensi. Ia beberapa kali berhasil secara spontan mengungkapkan keinginan atau gagasannya kepada temannya. Hal ini kemajuan dibandingkan dengan ketika sebelum intervensi dimana subjek sama sekali tidak mau berbicara kepada temannya. Bahkan ketika ingin menyampaikan sesuatu kepada temannya, ia hanya diam dan menunggu inisiatif temannya untuk mengerti apa yang diinginkan subjek. Contohnya adalah subjek hanya diam di sebelah RK menunggu RK untuk berdiri karena subjek mau masuk duduk di bangkunya yang berada di sebelah RK.

### **Evaluasi Intervensi**

Evaluasi dilakukan oleh peneliti dengan melakukan observasi yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas di luar sesi intervensi. Tujuannya adalah melihat kembali bagaimana interaksi subjek dengan temannya. Hasilnya ternyata subjek mengalami beberapa perubahan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Berbicara dengan teman sebangkunya

Saat ini subjek mulai berani berbicara dengan teman sebangkunya yaitu RK dan BK. Perilaku ini muncul ketika RK bertanya mengenai pengerjaan tugas di kelas. RK bertanya “ini diwarnai jugak ta ya?”. Subjek menjawab dengan berkata “iya”. Perilaku ini muncul beberapa kali.

2. Melakukan kontak mata dengan teman sebangkunya

Perilaku ini muncul ketika terjadi tanya jawab antara subjek dan RK. Subjek tampak melihat RK saat RK bertanya kepadanya. Proses ini tetap muncul ketika subjek menjawab pertanyaan RK. Perilaku ini muncul beberapa kali ketika subjek berbicara dengan RK dan BK.

3. Memperhatikan teman yang lain saat di kelas

Perilaku ini muncul ketika ada teman subjek (RM) mengeluarkan perkataan yang membuat teman lain satu kelas tertawa. Ternyata subjek memperhatikan RM dan

ikut tertawa. Hal ini menunjukkan bahwa subjek mulai mau memperhatikan dan merespon perilaku teman yang lain saat berada di kelas.

4. Muncul inisiatif mengajak teman untuk bermain dan terlibat aktif dalam permainan tersebut

Perilaku ini muncul ketika jam istirahat di halaman. Saat itu proses intervensi telah berakhir. Subjek ternyata secara spontan mengajak temannya untuk bermain “sobyor” atau tebak kata seperti yang dilakukan saat proses intervensi. Subjek mengatakan “ayo mainan sobyor lagi itu lo” kepada BK dan BK menjawab “ayo nantik pas istirahat” mereka juga mengajak peneliti. Ketika jam istirahat, subjek kembali mengingatkan BK untuk bermain sobyor. Akhirnya mereka bermain bersama.

### **Kesimpulan dan Saran**

#### **Kesimpulan**

Menurut Santrock (2009) media permainan bisa membantu melatih kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Anak akan mendapatkan suasana yang berbeda dalam berinteraksi dibandingkan saat belajar di kelas. Hal itu juga didukung oleh hasil penelitian Adistyasari (2013) yang menyebutkan bahwa metode bermain cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak usia pra sekolah. Di sisi lain, hasil penelitian tersebut juga terjadi pada intervensi yang dilakukan oleh peneliti. Intervensi keterampilan sosial melalui kegiatan bermain terbukti cukup efektif bagi subjek untuk meningkatkan minatnya dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Subjek mulai dapat menunjukkan inisiatif untuk berinteraksi dengan teman sebayanya dibandingkan dengan sebelumnya yang lebih banyak berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Situasi bermain terbukti memunculkan perasaan menyenangkan bagi subjek daripada suasana belajar di kelas yang menggunakan metode *teacher centered* sehingga subjek lebih terstimulasi untuk berinteraksi dengan temannya.

#### **Saran**

Mengingat melatih keterampilan sosial menggunakan metode bermain cukup efektif untuk meningkatkan minat subjek usia pra sekolah yang memiliki keberbakatan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, maka cara ini dapat dilakukan kembali kepada subjek yang memiliki karakteristik keberbakatan dan permasalahan interaksi teman sebaya yang sama. Hanya saja hal yang perlu diperhatikan adalah kesesuaian kemampuan yang ingin

dikembangkan dan tipe permainan apa yang dipilih. Dua hal tersebut sebaiknya disesuaikan dengan usia anak dan tahap perkembangannya (Santrock, 2009).

#### Daftar Pustaka

- Adistyasari, R. (2013). *Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Kerjasama Anak dalam Bermain Angin Puyuh*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Broadhead, P. (2004). *Early years play and learning: developing social skills and cooperation*. London: Routledge Falmer.
- Erwin, P. (1993). *Friendship and peer relations in children*. Chichester: John Wiley & Sons Ltd.
- Santrock, J.W. (2009). *Perkembangan anak: Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sattler, J.M. (2002). *Assessment of children: Behavioral and clinical applications (Fourth edition)*. California: Jerome M. Sattler, Publisher, Inc.
- Sternberg, R.J. & Davidson, J.E. (2005). *Conceptios of giftedness: Second edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sternberg, R.J., Jarvin, L., & Grigorenko, E.L. (2011). *Explorations in giftedness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wandansari, Y. (2004). *Peran Dukungan Orangtua dan Guru terhadap Penyesuaian Sosial Anak Berbakat Intelektual*. Tesis (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.